



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

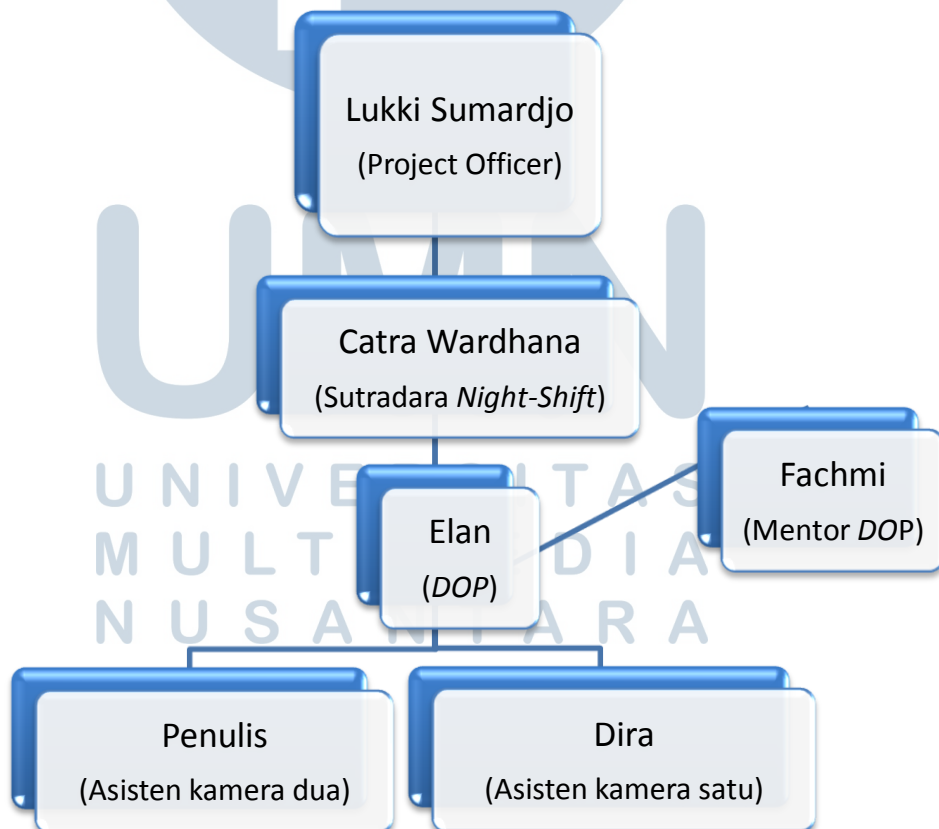
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi Perusahaan

Penulis ditempatkan pada berbagai posisi dalam divisi kamera karena adanya perpindahan jumlah kru internal yang berubah-ubah. Utamanya penulis selalu ditempatkan dalam posisi membantu *DOP (Director of Photography)*, yaitu sebagai *Grip* dalam menyusun set kamera dan Asisten Kamera 2 yang bertugas sebagai *Focus Puller* saat produksi. Pada saat pra-produksi penulis kerap membantu sutradara yang sedang bertugas untuk menyusun *shotlist*.



Gambar 3. 1. Bagan koordinasi produksi film Urbanus Apartementus.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Penulis dalam ketertarikannya di bidang kamera telah menunjukkan beberapa portfolio kepada supervisor dan *DOP* berupa showreel yang penulis susun sendiri. Ketertarikan yang penulis utarakan melalui kumpulan karanya tersebut berhasil meyakinkan mereka untuk menempatkan penulis pada divisi kamera Serambi SET. Dikarenakan penulis merupakan anggota baru, maka penulis belum bisa menempati posisi Asisten kamera 1 yaitu *Cameraman*. Posisi yang dapat penulis kerjakan adalah Grip dan Asisten kamera 2.

Sebagai seorang Grip tugas penulis adalah mempelajari cara kerja dan cara perakitan kamera dan aksesorisnya agar nanti disaat produksi dapat dirakit dan dioperasikan penulis secara efisien. Sebagai Asisten kamera 2 penulis dapat menjadi *Cameraman* pengganti yang bertugas mengoperasikan kamera B diluar kamera utama atau apabila hanya menggunakan satu kamera, penulis bertugas sebagai *focus puller*. Sampai produksi terakhir di Serambi SET penulis bekerja dengan kamera Canon EOS 5D Mk III dan Canon EOS 1DC *cinema camera*.

Tabel 3. 2. Tabel Realisasi Kerja Magang

LAPORAN REALISASI KERJA MAGANG	
Minggu Ke-	Tugas
1	1. Perkenalan diri dengan anggota Lingkar Alumni 2. Penjelasan <i>Workflow</i> produksi 3. Penjelasan properti dan peralatan divisi kamera
2	Pra produksi segmen “ <i>Night Shift</i> ” Urbanus Apartementus

3	1. <i>Hunting</i> dan <i>Recce</i> lokasi “<i>Night Shift</i>” 2. Konsultasi dengan <i>DOP</i> senior, Fachmi.
4	1. <i>Shooting</i> “<i>Night Shift</i>” 8 scene dan <i>timelapse</i>. 2. <i>Shooting video clip</i> lagu cilik 3. Pra produksi “Perawan Dangdut”
5	Shooting <i>video clip</i> “Perawan Dangdut” Urbanus Apartementus
6	1. Membantu perpindahan lokasi kantor dan berbelanja kebutuhan kantor. 2. <i>Briefing</i> pembuatan <i>video clip</i> band Disa
7	1. Merancang tabel <i>Shotlist</i> untuk sutradara 2. Presentasi untuk perusahaan Djarum
8	1. Mencari lokasi untuk video klip “Penantian Bodoh” 2. Membuat video promo Sadar Energi episode 3

3.3 Penjabaran Keterlibatan dalam Proses Magang

Ketika baru saja mulai berpartisipasi sebagai pekerja Serambi SET, Penulis tergolong sebagai tenaga pengganti darurat yang dibutuhkan untuk membantu *DOP* yang sedang kekurangan tenaga pembantu, Elan. Proyek Serambi saat itu adalah film panjang berjudul Urbanus Apartementus yang hampir selesai. Usai penulis membantu menyelesaikan proses produksi film panjang Urbanus Apartementus, penulis ditunjuk untuk selalu membantu divisi kamera dalam

produksi. Penulis memulai kerja magangnya sejak 15 Maret 2014 sampai 16 Mei 2014 yaitu sekitar dua bulan.

3.3.1 *Night Shift* - Urbanus Apartementus

Urbanus Apartementus adalah film panjang yang digarap oleh para finalis *LA Light Indie Movie* periode 2013. Film panjang bergenre drama-komedi ini memiliki alur bergaya *omnibus* dimana terdapat beberapa cerita yang berbeda dan masing-masing dirangkum dalam satu tema. Dalam hal ini, tema film Urbanus Apartementus adalah menunjukkan cara berkomunikasi modern orang-orang yang tinggal di sebuah apartemen susun.

Night-shift merupakan salah satu bagian cerita dari Urbanus Apartementus yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang bertengkar karena kecanduan narkoba. Adalah sepasang kekasih bernama Willy dan Lisa. Lisa saat ini sedang menginap di apartemen Willy karena lari dari jadwal rehabilitasi terhadap kecanduan narkoba. Kehabisan uang dan kehilangan akal sehat, Lisa mulai melirik barang-barang milik Willy yang menurutnya dapat dijual kembali untuk membeli narkoba. Disertai ketakutan Willy yang sangat besar terhadap polis narkoba, rencana mereka menggotong sebuah tabung LPG 12kg ke mobil Willy menjadi semakin runyam setelah bertemu satpam kikuk yang sedang berjaga malam. Tidak hanya itu, masalah menjadi semakin runyam karena adanya kegiatan pembuatan film *zombie indie* oleh beberapa mahasiswa di apartemen.

Pada saat penulis bergabung dalam produksi, proses pengambilan gambar *Night-shift* sudah berlangsung setengah jalan. *Night-shift* terdiri dari 16 adegan 8

diantaranya sudah selesai dikerjakan. Sisa 8 adegan terakhir merupakan adegan klimaks yang memiliki kesulitan tinggi karena terdiri dari pergerakan kamera yang kompleks.

Tugas dan tanggung jawab penulis dalam partisipasi sebagai salah satu kru divisi kamera adalah :

1. Mengenali format gambar yang digunakan oleh kru terdahulu sehingga hasil gambar yang akan diambil tidak berbeda dengan yang sudah ada.
2. Berkonsultasi dengan mentor *DOP* yang baru tentang perbaikan kinerja divisi kamera dari segi peralatan dan koordinasi.
3. Turut melakukan *recce* terhadap *set* yang akan dieksekusi sekaligus *reading* dengan kru penyutradaraan yang bertugas.
4. Melakukan proses produksi sebagai asisten kamera 2 dan grip pada saat produksi.

Sebelum penulis memeriksa format gambar yang sudah diambil, terlebih dahulu penulis diberikan *videoboard* yaitu *storyboard* dalam bentuk gambar bergerak. *Videoboard* tersebut berisikan beberapa *mastershot* yang akan diambil disaat produksi

3.3.2 Video Klip Dissa – Penantian Bodoh

Setelah proyek film Urbanus Apartementus memasuki proses post produksi, penulis mengerjakan proyek baru untuk membuat sebuah video klip sebuah kelompok musik. Video klip tersebut datang dari acara perusahaan Djarum bernama *Meet The Labels*. Kelompok musik yang penulis kerjakan bernama Dissa dengan lagunya yang berjudul Penantian Bodoh.

Masalah yang ditemukan pada proses pra-produksi adalah bagaimana cara menyusun shotlist video klip yang mudah dirancang dan dibaca oleh kru produksi. Tugas diberikan kepada penulis adalah merancang shotlist baru.

3.4 Kesulitan Teknis Kamera dalam Produksi Urbanus Apartementus

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis setelah proses produksi dan melalui testimoni oleh mentor *DOP* terdapat beberapa kesalahan dalam pemilihan peralatan dan sistem kerja yang seharusnya tidak terjadi. Antara lain adalah :

3.4.1 Pengetahuan Tentang DCP

Sejak awal film Urbanus Apartementus adalah film yang diharapkan dapat ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia. Film-film yang akan tayang di bioskop diproyeksikan oleh proyektor khusus yaitu *DCP (Digital Cinema Projector)* Setelah penulis dan kru divisi kamera menemui mentor kami, ditemukan beberapa problem mendasar dalam format pengambilan gambar yang tidak sesuai dengan kebutuhan *DCP*.

Kamera yang digunakan kru adalah kamera Canon EOS 5D Mk III. Kamera tersebut memiliki resolusi maksimum untuk *motion pictures* sebesar 1920x1080 piksel sedangkan besar layar minimum untuk bioskop adalah 2k atau sebesar 2048x1556 piksel. Pembesaran ukuran resolusi gambar tersebut dapat mengakibatkan pecahnya ketajaman gambar sehingga mengurangi kualitas gambar.

Dalam proses Tugas Akhir penulis, beberapa penelitian tentang kinerja kamera Canon EOS 5D Mk III telah penulis pelajari. Untuk pengambilan gambar bergerak, Canon EOS 5D Mk III memiliki beberapa pilihan ISO tertentu dimana jumlah noise pada gambar mencapai titik minimum yaitu pada ISO 160, 320, 640, dan 1280. Penulis mengamati pengaturan yang dilakukan oleh Elan selaku *DOP*, terhadap gambar gambar yang telah ia hasilkan. Banyak diantaranya tidak memenuhi persyaratan tersebut padahal selain gambar tersebut harus diperlebar, sebagian besar adegan diambil pada situasi minim cahaya. Penulis dan mentor *DOP* khawatir akan penurunan kualitas yang akan terjadi pada saat konversi gambar dari *file* mentah ke *DCP*.

Masalah lain adalah ketika diketahui bahwa pengaturan *picture style* pada kamera tidak mengikuti standar kementahan kontras datar yang maksimal. Kementahan kontras datar adalah nilai kualitas kedalaman detail gambar yang memungkinkan seberapa fleksibel suatu gambar dapat dimodifikasi saat *online editing*. Gambar yang kedalaman detailnya sangat mentah atau datar dapat lebih leluasa dimodifikasi daripada gambar dengan warna dan kontras yang tajam. Untuk kamera Canon EOS 5D Mk III, kementahan kontras yang paling datar

dapat diperoleh dengan cara menginstall *picture style Cinestyle* dari *Technicolor*. Pengaturan *picture style* yang keliru dikhawatirkan akan mempengaruhi keluasaan *online editor* dalam melakukan *color correction* dan *color grading* pada tahap *online editing*. Hal ini nantinya pada *DCP* dapat mengakibatkan tidak sinkronnya eksposur dan warna dari gambar satu ke gambar lainnya.

3.4.2 Seringnya Perpindahan *Job Desc*

Para finalis *LA Light Indie Movie* adalah partisipan yang tidak secara hukum bertanggung jawab atas kewajibannya menyelesaikan film *Urbanus Apartementus*. Mereka merupakan peserta pelatihan pembuatan film indie yang diselenggarakan oleh *LA Lights*. Banyak dari mereka baru saja terjun dalam dunia pembuatan film profesional, bahkan ada yang masih mengeyam pendidikan tingkat tinggi di daerahnya.

Karena tidak adanya kontrak yang mengikat kuat kewajiban para finalis, banyak kasus kehadiran kerja yang terjadi. Kasus-kasus tersebut mengakibatkan banyaknya terjadi transisi *job desc* pada sistem kerja. Selain membuat kacau penjadwalan, absensi juga mempengaruhi efisiensi kerja kru yang harus setiap saat harus siap pindah posisi kerja.

3.4.3 *Atomos Ninja Blade II*

Salah satu aksesoris kamera yang baru pertama kali penulis jumpai dan operasikan adalah *Atomos Ninja Blade II*. *Atomos Ninja Blade II* adalah perekam gambar eksternal sekaligus konverter untuk mengubah *file h.264* bawaan dari kamera langsung menjadi *codec Apple ProRes* yang kompatibel dengan *software*

editing milik editor yaitu *Apple Final Cut Pro*. Aksesoris ini merupakan teknologi baru dalam proses pengambilan gambar.

Testimoni yang penulis dapatkan dari rekan divisi kamera terhadap barang baru ini menyimpulkan bahwa mereka belum siap untuk bekerja menggunakannya. Pasalnya, dahulu barang tersebut baru dibeli oleh *chief creative officer* beberapa jam sebelum pengambilan gambar dilakukan tanpa adanya koordinasi atau latihan yang dilakukan untuk menggunakannya. Alhasil barang tersebut menjadi beban terhadap kru dan menghambat jalannya produksi.

Pengoperasian alat perekam eksternal Atomos Ninja Blade II adalah dengan cara menghubungkannya dengan kamera melalui kabel *HDMI*. Biasanya konfigurasinya adalah kamera ke monitor eksternal milik *focus puller* dan monitor *preview* milik sutradara, namun dengan adanya Atomos Ninja Blade II menjadi kamera ke Atomos Ninja Blade II ke monitor *focus puller* dan monitor *preview* milik sutradara. Akibat kurangnya persiapan oleh divisi kamera mengoperasikan teknologi tersebut, berikut adalah masalah-masalah yang diperoleh :

1. Cameraman menjadi cepat lelah dan sulit berkonsentrasi akibat Bertambahnya bobot set kamera menyulitkan cameraman untuk menggenggam atau memanggul kamera.
2. Kesalahan prosedur penggunaan Atomos Ninja Blade II karena belum mempelajari *workflow* dari buku panduan.
3. Kesalahan format gambar karena belum secara rinci mempelajari pengoperasian.

4. Perubahan ketajaman warna dan kontras gambar yang diperoleh.
5. Menipisnya ketersediaan baterai kamera karena Atomos Ninja Blade II membutuhkan baterai yang sejenis dengan yang dibutuhkan kamera.
6. Timbulnya rasa tidak percaya pada kru karena belum tersosialisasikannya manfaat-manfaat dari Atomos Ninja Blade II yang tiba-tiba hadir.



Gambar 3. 2. mentor *DOP*(kanan) membantu merapihkan sudut pengambilan gambar.

Menurut penulis, Atomos Ninja Blade II adalah teknologi yang inovatif. Penulis sebut inovatif karena Atomos Ninja Blade II merupakan gabungan dari beberapa aksesoris pendukung kamera. Selain berguna sebagai converter codec, Atomos Ninja Blade II dapat berguna sebagai monitor untuk *cameraman*, alat koreksi eksposur gambar, *back up file*, *quick preview footage* untuk sutradara, dan penyokong kualitas gambar yang diambil. Hanya saja butuh penyesuaian pada pengoperasian dan kebutuhan baterai agar tidak mengganggu efisiensi kerja divisi kamera.



Gambar 3.3. Penulis sebagai *focus puller* dalam proses produksi *Night-shift*.

3.5 Solusi

Sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang terjadi pada proses produksi Urbanus Apartementus dan proses pra produksi video klip Dissa, berikut merupakan solusi yang dapat membantu kelancaran kerja :

3.5.1 Mempelajari Kebutuhan *Screening*

Untuk mengoptimalkan penggunaan *DCP* pada *screening* di bioskop dibutuhkan peralatan dengan pengaturan khusus yang sudah disiapkan disaat pra produksi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah kamera antara lain adalah :

1. Format data

DCP membutuhkan format data tertentu, tidak semua data dapat dikenal oleh *DCP*. Mengubah sembarang data menjadi format data khusus *DCP* dapat membuat masalah pada kualitas gambar.

2. Resolusi

Besarnya resolusi gambar dari kamera harus memenuhi standar minimum ukuran resolusi *DCP*. Hal tersebut guna menghindari adanya *blow-up* pada gambar yang mengakibatkan pecahnya piksel sehingga mengurangi kualitas kejernihan gambar.

3. *Frame per Second*

Tidak seluruh *DCP* dapat memproyeksikan gambar diatas 24 *frame per second*. Beberapa *DCP* merk tertentu tidak didesain untuk menampilkan gambar berkecepatan tinggi. Apabila kecepatan gambar tidak sesuai dengan spesifikasi, dapat menyebabkan gangguan performa pada mesin *DCP*.

3.5.2 Memenuhi Kebutuhan SDM

Divisi kamera biasanya terdiri dari seorang *DOP* yang mengarahkan kru *lighting*, seorang *cameraman* yang mengoperasikan kamera, seorang *focus puller* yang berperan mengatur perpindahan fokus, seorang *loader* untuk memindahkan data dari *memory card*, dan seorang *grip* yang mendorong *dolly* atau merakit kamera. Masing-masing memiliki peranan yang penting dalam struktur organisasi kerja divisi kamera.

Apabila terjadi kekosongan pada struktur tersebut, dapat mengakibatkan gangguan performa dan kurangnya efisiensi kerja divisi kamera. Hal tersebut dapat dihindarkan apabila persetujuan kerja jelas dan secara ketat mewajibkan pekerja untuk bekerja sesuai dengan bidangnya secara profesional.

3.5.3 Melakukan Diskusi *Workflow*

Penjelasan akan cara kerja peralatan yang akan dipakai sangat mempengaruhi kecepatan kerja kru divisi kamera. Dalam kasus Urbanus Apartementus, keputusan *chief creative officer* untuk membeli Atomos Ninja Blade II merupakan inisiatif spontan tanpa persetujuan kru yang memaksa kru mempelajari teknologi asing dengan cepat dibawah tekanan. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila diadakan diskusi *workflow* sebelum proses produksi dilaksanakan.

3.5.4 Melakukan Latihan *Workflow*

Latihan *workflow* sangat dibutuhkan oleh divisi kamera. Pasalnya pekerjaan yang mereka lakukan disaat produksi membutuhkan kesiapan fisik yang matang. Dengan adanya latihan kru lebih siap menghadapi tekanan kerja karena sudah terbiasa secara mental dan fisik saat latihan. Adapaun perubahan struktur kerja terjadi, pengambilalihan akan lebih cepat karena sudah pernah latihan bersama.

3.5.5 Jenis *Shotlist* untuk Video Klip

Video klip merupakan salah satu bentuk karya *motion pictures* yang kompleks karena membutuhkan akurasi *editing* yang tinggi. Potongan-potongan gambar harus tersambung rapi seiring dengan ketukan irama dari lagu. Untuk konsep besarnya, video klip Disa terdiri dari dua alur yaitu anggota band yang sedang bermain musik dan cerita utama yang menggambarkan liriknya. Penulis ingin *shotlist* yang didesain mudah digunakan oleh sutradara dan mudah dimengerti oleh divisi kamera dan *editor*.

Berikut merupakan shotlist yang penulis desain untuk pra produksi video klip Dissa :

Tabel 4. 1. Desain Tabel *Shotlist*

No.	Timecode	Focus	Framing	Lyrics	Note
-----	----------	-------	---------	--------	------

Pada desain tabel di atas penulis dapat menyajikan kemudahan berkomunikasi antar divisi. *Timecode* merupakan indikasi waktu yang ditunjuk. *Focus* merupakan obyek yang akan diambil gambarnya. *Framing* merupakan porsi ukuran pengambilan gambar pada subyek. *Lyrics* merupakan indikasi waktu yang menyokong *timecode* agar lebih presisi. *Note* adalah kolom catatan tambahan dari sutradara atau asisten sutradara.

Dengan adanya komposisi kolom tabel *shotlist* seperti ini, sutradara dapat lebih leluasa mengatur alur cerita tanpa khawatir akan durasi lagu yang diberikan. *Editor* juga dapat dengan mudah menyusun gambar dengan cepat karena sudah tertera kapan dan dimana gambar akan disusun.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A